

# PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA KEGIATAN MAKAN ANAK DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Yenni Mutiawati

STKIP Bina Bangsa Getsempena  
Email: yenni.mutiawati@gmail.com.

## **Abstrak**

Karakter religius pada kegiatan makan adalah sikap dan perilaku yang patuh pada norma-norma agama yang tercermin pada nilai ketaatan dan perbuatan baik yang terbentuk melalui proses interaksi sosial dan sosialisasi pada kegiatan makan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan karakter religius pada anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan makan. Data lapangan menunjukkan bahwa kegiatan makan dapat membentuk karakter religius pada anak melalui proses identifikasi nilai (*moral knowing*), internalisasi nilai (*moral understanding*), dan pembiasaan nilai (*moral acting*). kegiatan makan juga waktu yang sangat baik bagi anak untuk belajar berbagai nilai dan konsep pengetahuan karena kegiatan makan mampu menghadirkan konsep yang konkrit sehingga memudahkan anak menerima suatu konsep sesuai tahap perkembangan kognitifnya. Hal yang sangat penting adalah bagaimana guru berperan sebagai contoh teladan, fasilitator dan motivator bagi anak di kegiatan makan sehingga terbentuk karakter religius pada anak.

*Kata Kunci: karakter, religius, kegiatan makan*

## **Abstract**

*Religious characters in eating activities are attitudes and behaviors that adhere to religious norms that are reflected in the value of obedience and good deeds formed through the process of social interaction and socialization in eating activities. The purpose of this study is to find out how the process of religious character formation in children aged 5-6 years through eating activities. Field data shows that eating activities can shape religious character in children through the process of identifying values (moral knowing), internalizing values (moral understanding), and habituation of values (moral acting). eating activities are also a very good time for children to learn various values and concepts of knowledge because eating activities are able to present concrete concepts that make it easier for children to accept a concept according to their cognitive development stage. The very important thing is how the teacher acts as a role model, facilitator and motivator for children in eating activities to form religious character in children.*

*Keywords: character, religious, eating activities*

## **PENDAHULUAN**

Upaya transformasi nilai-nilai dan pengetahuan sebagai cara mencapai tujuan pendidikan dalam membangun bangsa yang berkarakter merupakan cita-cita besar yang kiranya melibatkan semua elemen masyarakat. Strategi apapun yang digunakan untuk mewujudkan cita-cita tersebut, harus dipahami bahwa pendidikan bukanlah proses singkat sekali jadi dan langsung menghasilkan manusia

yang unggul dan tangguh. Hal ini mesti dijadikan landasan dalam membangun kerangka konsep berpikir tentang pendidikan terutama pendidikan karakter. Semua bentuk praktik pendidikan baik formal dan non formal serta informal bermuara pada satu tujuan yaitu berhubungan dengan proses pembinaan, pembentukan, pengarahan, baik itu berupa tindakan atau pun pengalaman yang berhubungan dengan pertumbuhan dan

perkembangan manusia secara holistic dan berkesinambungan. Dengan kata lain, pendidikan wajib menyentuh semua dimensi dan membangun nilai-nilai karakter yang diharapkan menjadi *habits*.

Jauh sebelumnya, para leluhur sudah mengenalkan nilai karakter serta menjadi warisan turun temurun dalam kehidupan sosial dan berkebudayaan. Namun, dalam perjalanan pendidikan, terjadi pergeseran paradigma sehingga mengakibatkan degradasi nilai-nilai karakter terutama karakter religius. Sikap religius merupakan sikap yang mengaktualisasikan seseorang untuk memiliki integritas yang patuh pada aturan tatanan berkehidupan sehingga menjadi lingkungan yang dilekati oleh harmonisasi dan toleransi. Namun, karakter religius yang merupakan dasar pondasi sekaligus benteng ketaatan pada nilai-nilai moral agama yang baik tidak menjadi prioritas utama dalam pendidikan. Haluan pendidikan bergeser dari sikap kenilai prestasi akademik. Bahkan hal ini juga berimbas di level pendidikan paling dasar yaitu pendidikan anak usia dini (PAUD), dimana pengenalan calistung menjadi konsep yang wajib dimengerti anak usia 3-5 tahun dengan alasan sebagai persiapan menuju jenjang pendidikan dasar.

Padahal, pembentukan karakter religius pada anak prasekolah merupakan hal yang terpenting yang disarankan pada awal masa kanak-kanak. Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam beribadah sesuai agama yang dianutnya, toleran kepada penganut agama lainnya dan mampu hidup rukun. Karakter religius menjadi sangat penting dan menjadi sikap hidup yang mengacu pada tatanan dan larangan sikap yang telah diatur dalam aturan agamanya. Dalam pembentukan karakter, semua

aspek terintegrasi pada karakter melalui proses imitasi, identifikasi dan internalisasi dimana anak-anak belajar bersikap dan berperilaku tentang kehidupan dari orang-orang di sekitarnya.

Pembentukan karakter religius dapat dilakukan dengan mengenalkan nilai-nilai agama dalam mengembangkan dan melatih anak untuk selalu berbudi baik. Sesuai dengan tujuan kegiatan pendidikan anak usia dini, yaitu anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama. Nilai-nilai agama yang ditanamkan di sini difokuskan pada nilai-nilai agama Islam. Ajaran Islam tersebut mencakup nilai keyakinan (iman), nilai ketaatan beribadah, dan nilai akhlakul karimah (perbuatan baik/ihsan) yang dilakukan melalui pembiasaan kata-kata dan perilaku yang baik, misalnya kepedulian dan empati, keteguhan dan komitmen, adil, suka menolong, jujur, integritas, mandiri dan percayadiri, loyalitas, rasa bangga, sikap respek, banyak akal, tanggungjawab dan toleransi (Schiller dan Tamera Bryant: 2002).

Pembentukan karakter religius harus terintegrasi pada semua aktivitas anak. Mulai saat kedatangan anak hingga mereka pulang. Diantara aktivitas yang sering diabaikan sebagai penanaman nilai karakter adalah aktivitas waktu makan. Dari beberapa paud yang penulis kunjungi menunjukkan hal yang sama yaitu anak-anak hanya dikenalkan doa dan cara berdoa sebelum makan dan sesudahnya. Kurangnya pemahaman guru dalam memahami konsep karakter juga menjadi kendala sehingga waktu makan berlangsung tanpa makna spiritual yang terbangun di sana. Guru tidak mencontohkan namun sekedar mengingatkan. Bila guru melihat ada

prilaku anak yang tidak sesuai aturan misalnya anak makan dan minum dengan tangan kiri dan sambil berdiri, guru hanya menegur tanpa mencontohkan prilaku adab makan yang benar sehingga pembelajaran hanya bersifat verbalistis dan anak-anak akan cepat melupakan ucapan gurunya. Selain itu, guru tidak menyadari bahwa pada waktu makan, ia adalah role model bagi anak dalam mengenalkan prilaku menghargai makanan dan etika saat sebelum, selama dan sesudah makan.

Padahal, waktu makan (*midmorning/brunch*) adalah waktu yang tepat untuk mengenalkan mereka pada karakter dan pengembangan kecerdasan secara menyeluruh. Kegiatan makan sama halnya dengan jadwal kegiatan lainnya, kegiatan yang sangat baik untuk belajar (Dogde dan Colker, 2001). Belajar apa saja tentang anak dan apa yang ada di sekitar mereka. Waktu makan merupakan kegiatan yang kompleks tidak semata-mata ditujukan untuk memenuhi kebutuhan anak akan gizi tetapi juga mengembangkan *eating habits* dan prilaku hidup sehat pada anak serta yang terpenting adalah karakter religius dimana anak memahami konsep syukur, berbagi/shadaqah, tanggung jawab, sabar, adil, komitmen dan anak memahami konsep bahwa makanan yang ia makan adalah rezeki dari Allah. Selain itu kegiatan makan juga menjadi bagian dari cara anak belajar menentukan preferensi makanan yaitu dengan konsep *halalan thayyiban*. Dalam kegiatan waktu makan, guru dapat mencontohkan sikap syukur, sabar dan jujur. Misalnya dengan menghabiskan makanan bekal sebagai bagian dari sikap syukur dan tanggungjawab. Selain itu guru juga dapat mencontohkan sikap sabar saat mengantri

cuci tangan dan mengambil makanan serta mau berbagi rezeki berupa makanan bekalnya dan memastikan bahwa makanannya halal lagi baik yang ditandai dengan mengenakan logo halal yang benar.

Pembentukan nilai-nilai karakter pada kegiatan makan dapat dilakukan melalui proses pengulangan dari rutinitas adab dan konsistensi penerapan adab. Anak akan mengetahui nilai karakter religiusnya dari tahapan awal mengenal prilaku yang sesuai kaidah agama, kemudian mengenalinya sesuai keteladanan yang diberikan dalam keseharian anak oleh lingkungannya hingga menjadi kebiasaan yang terus menerus dilakukan anak dan melekat yang menjadi karakternya. Makalah ini membahas bagaimana pembentukan karakter religius dalam kegiatan makan pada anak usia dini yang berada di lembaga pendidikan anak usia dini

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Karakter**

Karakter menurut Michael Novak (Lickona, 2012) yang dikutip oleh Lickona Thomas merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Selanjutnya, Lickona juga menyebutkan bahwa karakter terdiri dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter baik akan mengetahui yang baik begitu juga sebaliknya. Maxwell (Maxwell, 2004) mengatakan bahwa karakter merupakan sebuah pilihan yang menentukan tingkat kesuksesan hal ini adalah pencapaian tertinggi seseorang dalam meraih sebuah impian, dan bukan hanya sekedar kata-

kata. karakter menandai bagaimana cara atau pun teknis untuk memfokuskan penerapan nilai kebaikan ke dalam tindakan atau pun tingkah laku. Tindakan yang nyata dilakukan oleh seseorang sebagai cerminan diri dalam kehidupan sehari-hari. pengertian karakter yaitu adalah sifat – sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang dapat membuat seseorang terlihat berbeda dari orang lain. Berkarakter dapat diartikan memiliki watak dan juga kepribadian. Sangat jelas jika karakter adalah tingkah laku atau sikap sebagai wujud yang nyata dari seseorang untuk membedakan karakter satu dengan yang lainnya.

Sementara menurut W. B. Saunders (Saunders, 2006) karakter merupakan sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu. Karakter dapat dilihat dari berbagai macam atribut yang ada dalam pola tingkah laku individu. karakter adalah tindakan yang lahir dari sifat atau watak yang dimiliki oleh seseorang sehingga akan memperlihatkan perbedaan diri dari orang lain. Selanjutnya Gulo W (Gulo, 2002) menjelaskan pengertian karakter adalah kepribadian yang dilihat dari titik tolak etis atau pun moral (seperti contohnya kejujuran seseorang). Karakter biasanya memiliki hubungan dengan sifat – sifat yang relatif tetap. Alwisol (Alwisol, 2009) mengatakan bahwa karakter merupakan penggambaran tingkah laku yang dilaksanakan dengan menonjolkan nilai (benar – salah, baik – buruk) secara implisit atau pun ekspilisit. Karakter berbeda dengan kepribadian yang sama sekali tidak menyangkut nilai – nilai.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan mengenai definisi dari karakter yaitu tindakan atau tingkah laku ataupun sikap seseorang secara nyata berdasarkan sifat

atau watak yang dimiliki seseorang sehingga terlihat perbedaannya dengan manusia satu dengan lainnya. Karakter merupakan cerminan dari watak dan sifat seseorang, jika karakternya kuat berarti seseorang tersebut mempunyai kepribadian yang unggul.

### **Religius**

Ghufron (Ghufron, 2012) mengutip pendapatnya Gazalba, menjelaskan pengertian religius berasal dari kata religi dalam bahasa Latin “religio” yang akar katanya adalah religure yang berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya. Selanjutnya M. Jalaluddin (Jalaluddin, 2008) mengungkapkan bahwa religius mempunyai arti: percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.

Sementara Glock dan Stark (Zakiyah, 2009) yang dikutip oleh Zakiyah Darajdat mengistilahkan religius sebagai sistem symbol, sistem keyakinan, sistem nilai, sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati paling maknawi (*Ultimate Mean Hipotetiking*). Senada dengan Glock dan Stark, Clifford Geertz

mengartikannya dalam bentuk sebuah definisi agama yang cukup kompleks, yaitu: 1. Sistem symbol-simbol yang bertindak untuk, 2. Menciptakan perasaan dan motivasi pada manusia dengan, 3. Memformulasikan konsepsi mengenai aturan umum dari eksistensi dan, 4. Memakaikan konsepsi-konsepsi ini dengan nuansa faktualitas sehingga, 5. Perasaan dan motivasi itu secara unik nampak realistik. Berdasarkan beberapa teori religius diatas dapat disimpulkan bahwa Religius merupakan keyakinan yang ada diri seseorang atau kelompok yang didalamnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban yang harus dilakukan berupa amal ibadah dalam tata cara kehidupan agar mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan.

#### **Aktivitas *Mealtimes***

Allah sudah menjelaskan standar makanan halal dalam surat al-Baqarah ayat 172 yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah". Dari ayat ini dapat dipahami bahwa makanan yang halal adalah makanan yang tidak haram, artinya makanan yang tidak dilarang oleh agama. Sedangkan Makanan yang haram ada dua macam yaitu haram karena dzatnya seperti: babi, dan darah, dan haram karena sesuatu bukan dzatnya, seperti makanan yang tidak diizinkan oleh pemiliknya untuk dimakan atau digunakan. Selain itu, perlu digarisbawahi bahwa tidak semua makanan yang halal otomatis baik, karena yang dinamai halal terdiri dari empat macam: wajib, sunnah, mubah, dan makruh. Menurut Hamka (Hamka: 2015) dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa ada seruan kepada manusia agar memakan

makanan yang halal dan baik, niscaya kepada kaum yang beriman perintah ini lebih ditekankan lagi. Karena makanan sangat berpengaruh kepada jiwa dan sikap hidup.dan menentukan juga kepada kehalusan atau kekasaran budi seseorang.

Aktivitas makan dalam layanan pendidikan anak usia dini adalah upaya memenuhi kebutuhan anak sehingga anak dapat belajar dengan baik. Penyelenggaraan makanan adalah aktivitas makan bersama yang dilakukan di rumah atau sekolah. Melalui kegiatan ini, orang tua, guru dan teman sebaya berpengaruh besar dalam membentuk pola makan dan perilaku anak yang berhubungan dengan makanan (Handini: 2012). Ochs dan Shohet (2006) mengatakan bahwa, waktu makan adalah situs budaya untuk sosialisasi dari seseorang ke anggota sosialnya secara kompeten dan tepat. Demikian juga *Child Care Canada Research* (2014) menyatakan bahwa makan bukan hanya tentang memberikan energy yang diperlukan untuk kegiatan sehari-hari tetapi adalah kegiatan sosial dan sosialisasi. Senada pernyataan tersebut, Dogde dan Colker juga berpendapat bahwa kegiatan makan sama seperti kegiatan yang lainnya, merupakan waktu yang sangat baik untuk pembelajaran. Anak-anak dapat belajar bagaimana melayani diri sendiri, makan dengan kelompoknya dan mencoba makanan baru.

Pengalaman yang baik saat kegiatan makan dapat membantu anak mengembangkan sikap yang positif terhadap makanan dan nutrisi. Anak-anak cenderung meniru pilihan makanan dan cara makan orang dewasa yang dekat dan disukai anak seperti teman sebaya (E. Berk: 2006). Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan makan merupakan waktu yang baik untuk

pembelajaran dalam membentuk kehalusan sikap dan perilaku anak hasil dari imitasi dari orang sekitarnya melalui proses interaksi sosial dan sosialisasi yang berpengaruh terhadap preferensi makanan yang membentuk pola makan dan perilaku yang berhubungan dengan makan dan makanan.

### **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dalam menjelaskan karakter religius anak pada waktu makan menggunakan pendekatan induktif. Penelitiannya mengadopsi pendekatan konstruksionis sebagai perspektif epistemologisnya, yang secara andal dikaitkan dengan pengalaman makan anak-anak di PAUD karena dianggap sebagai cara yang tepat untuk menentukan bagaimana membentuk nilai-nilai karakter terutama karakter religius. Sebagai konsekuensinya, penelitian ini menggunakan wawancara tatap muka semi-terstruktur, observasi, catatan lapangan, dan analisis arsip sebagai metode pengumpulan data. Penelitian dilakukan di PAUD Kasya selama 4 minggu dengan subjek penelitian adalah 12 anak di kelas B. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bagian penelitian ini membahas bagaimana karakter religius terbentuk dari kegiatan makan pada anak dengan menguraikan sikap dan perilaku guru dalam mengenalkan dan meneladani perilaku ketaatan (ibadah) dan *akhlakul karimah* (perbuatan baik) pada waktu makan. Dari hasil observasi karakter religius pada anak dengan aspek ketaatan

muncul yang teridentifikasi dari: (1) anak khusyu' dalam berdoa dengan suara lembut, menundukkan kepala dan menengadahkan tangan; (2) Anak ikut membaca doa dan memimpin doa sebelum dan sesudah makan; (3) Anak menyatakan doa selesai dan mengambil makanan dan minuman dengan tertib; (4) Anak meniru sikap syukur dengan mengucapkan kalimat hamdalah atas makanannya dan terlibat aktif membicarakan kandungan gizi dalam bahan makanan yang diciptakan Allah sebagai rezeki yang dibutuhkan oleh tubuhnya; (5) Anak berbagi makanannya dengan menyatakan mau beramal sambil memberikan kuenya pada temannya; (6) Anak menghabiskan makanannya dan menyatakan tidak membuang makanan; (7) Anak mengucapkan kata santun (tolong, maaf dan terimakasih) pada saat makan. Selanjutnya karakter religius yang terbentuk pada anak dengan nilai *akhlakul karimah* teridentifikasi dari : (1) Anak bersabar menunggu giliran saat mencuci tangan sebelum dan sesudah makan dengan benar, dan pembagian makanan; (2) Anak terlibat aktif membantu teman menyiapkan makanan dan peralatan makan; (3) Anak bertanggung jawab terhadap makanan dengan menghabiskan makanan yang diambarnya dan membereskan peralatan makannya; (4) Anak duduk dengan tenang saat menunggu temannya di meja makan dan saat makan; (5) Anak dapat mengontrol dirinya, bicara saat mulut kosong dan mendengarkan temannya saat bicara serta mengambil makanan secukupnya, dan menggunakan peralatan makan sesuai fungsinya serta (6) anak dapat tepat waktu dalam menggunakan waktu makan.

Perilaku ini muncul akibat adanya proses identifikasi dan internalisasi anak terhadap nilai-nilai religius. Hal ini sesuai

dengan pernyataan Toby (1971:105) bahwa sosialisasi adalah suatu proses yang diajarkan oleh individu untuk menginternalisasikan norma-norma budaya. Pada tahap ini, anak belajar mengidentifikasi perilaku dari pandangan nilai. Anak tidak hanya belajar tentang konsep tetapi juga mengadopsi nilai sepenuhnya dari guru yang memberikan keteladanan. Demikian juga perilaku religius juga berkaitan dengan gaya makan keluarga yang diterapkan di PAUD Kasya, dimana anak mengenal konsep halal dan haramnya makanan dari logo yang ada dan cara perolehannya. Selain itu ketika makan, anak dapat mengontrol diri mereka saat memilih makanan dan porsi makan mereka sehingga terbentuk sikap qanaah pada diri anak yaitu anak merasa cukup dengan makanannya. Hal ini sesuai dengan pendapat De Becker (J dan Kakay:2018) yang menyatakan bahwa preferensi makanan dibentuk oleh norma agama keluarga dan proses sosialisasi, menekankan bahwa preferensi alami didasarkan pada konstruksi sosial yang telah dielaborasi secara turun-temurun.

Pembentukan karakter anak juga tidak terlepas dari peran serta guru yang menjadi faktor pentingnya. Dari hasil observasi yang dilakukan teramati bahwa perilaku guru dalam membentuk karakter religius pada anak dengan nilai ketaatan (ibadah) dan akhlakul karimah dilakukan melalui pembiasaan. Hasil wawancara menyebutkan bahwa guru senantiasa berperan sebagai teladan dengan mencontohkan perilaku dan ucapan serta tindakan yang dilakukan setiap hari oleh guru baik secara terstruktur maupun spontan sehingga berbekas pada anak. Hal ini sesuai pernyataan Aherton J.S (2004 :37) bahwa contoh konkret lebih memudahkan anak menerima suatu konsep sesuai tahap

perkembangan kognitifnya, yaitu praoperasional. Selain itu guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dengan menyiapkan alat sesuai jumlah dan kebutuhan anak serta menjawab pertanyaan anak sesuai taraf berfikir anak dan memberikan penguatan secara verbal dan non verbal. Peran ini sesuai pendapat Wolfgang (1992:54) bahwa guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas dirinya dan teman, penolong, pemberi semangat, penyampai pengetahuan bagi anak, alat/sarana dan prasarana.

Setiap hari merupakan proses pembiasaan pada anak. Hasil wawancara juga menyebutkan bahwa dalam kegiatan makan, guru menerapkan aturan yang disosialisasikan dengan tujuan agar anak menguasai sejumlah norma dan nilai-nilai religius. Pada awalnya, anak mulai belajar tentang aturan dan nilai-nilai religius dari sosialisasi guru (*moral knowing*), kemudian mengenali nilai karakter yang diteladani (*moral understanding*) lalu mengikutinya (*moral acting*) hingga menjadi kebiasaan. Seiring proses yang berulang pada akhirnya mereka memiliki karakter religius. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona (2012) bahwa karakter terdiri dari pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter religius dapat dibentuk melalui kegiatan makan.

#### **SIMPULAN**

Penelitian ini membuktikan bahwa karakter religius dapat dibentuk pada anak pada saat kapanpun termasuk pada saat kegiatan makan. Karakter religius dibentuk melalui proses sosialisasi norma dan nilai dengan proses identifikasi nilai (*moral knowing*), internalisasi nilai melalui keteladanan guru (*moral understanding*) dan pembiasaan (*moral acting*). Peran guru

sebagai role model, fasilitator dan motivator merupakan kunci keberhasilan dalam pembentukan karakter religius yang meliputi aspek ketaatan dan perbuatan baik seperti khusyu, syukur, qanaah dan toleransi. Selain itu, kegiatan makan

merupakan waktu yang sangat baik bagi anak belajar berbagai nilai dan konsep pengetahuan sebab contoh konkrit lebih memudahkan anak menerima suatu konsep sesuai tahap perkembangan kognitifnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ghufron. *Upaya Perguruan Tinggi dalam Mempersiapkan Lulusan Berdaya Saing pada Era Globalisasi*. (<http://ejurnal.upgrismg.ac.id/index.php/civis/article/download/601/551>), 2012
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian edisi revisi*. Malang : UMM Press, 2012
- Atherthon, J.S. *Teaching and Learning: Piaget's Developmental Theory* (online) UK.: <http://acbart.com/learningandteaching/LearningAndTeaching/www.learningandteaching.info/learning/piaget.html>. 2004. Accessed: 12 July 2019
- Berk, Laura E. *Child Development, Seventh Edition*. United State Of America: Pierson Edition. 2006
- Bold, H.C. and M.J. Wynne. *Introduction to the Algae: Structure and Reproduction*. Prentice-Hall Inc. United States of America. 1985.
- Charles H. Wolfgang and Mary E. Wolfgang. *School for Young Children: Developmentally Appropriate Practice*. Boston, London: Allyn and Bacon, 1992
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta ; Bulan Bintang, 2005
- Dogde, Diane Trister and Laura J. Colker. *The Creative Curriculum for Early Childhood, Third Edition*. Washington DC: Teaching Strategies, inc. 2001
- Ellianor Ochs and Merav Shohet, *The Cultural Structuring of Mealtime Socialization, Study Ethnography*, Spring 2006 <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/cd.154>. Accessed 27 July 2019
- Greetz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Grasindo Indonesia, 2002
- HAMKA. *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015
- Handini, Myrnawati Crie. *Jurnal Paud, Peningkatan Berat Badan Anak Melalui Penyelenggaraan Kegiatan Makanan Gizi Seimbang Dengan Kegiatan Fun Cooking*. Jakarta : Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta. 2012
- <https://www.childcarecanada.org/resources/issue-files/what-do-mealtimes-and-food-mean-early-childhood-programs>, accessed. 12 July 2019.
- Jalaluddin. M. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Maxwell, Jhon C. *The 21 Irrefutabel Of Leadership*, Batam Interaksara, 2004

Mulkeen, J and Kakay. *A critical evaluation of the impact of religion on collectivist families' meal social interaction behaviour in Sierra Leone.*, <http://usir.salford.ac.uk/id/eprint/41531/ournalHomepage>: - [www.journalijar.com](http://www.journalijar.com). International journal of advanced research (IJAR), 2018

Newman, M.G., Carranza, F.A., Bulkasez, J., Quirynen, M., Teughels, W., Haake, S.K., (2006). *Microbiology of Periodontal Disease in Carranza's Clinical Periodontology*, 10th ed, Saunders Elseviers, Los Angeles.

Shiller. Pam and Tamera Bryant. *The Value Book for Children*. Jakarta. PT. Elek Media Komputindo, 2002.

Toby, Jackson. *Contemporary Society, An Introduction to Sociology*. United State America: John Wilfrey & Son.1971.